

ARTIKEL

JAMAL HUSSEIN / 080 314 077

JURUSAN SOSIAL EKONOMI, FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SAM RATULANG MANADO

ABSTRACT

Jamal Hussein. The study of Agricultural Local Wisdom in Warembungan Village, Pineleng Subdistrict, Minahasa Regency. Under guidance of Ventje V. Rantung as chairman, with Oktavianus Porajouw and Martha Sendow as members.

The objective of this research is to identify and fully describe the agricultural local wisdom which is executed by farmers community in every agriculture steps at Warembungan Village. This research used primary and secondary data. The first primary data was obtained from location observe which held by participant observatory, it means researcher immediately step in to the location where agricultural local wisdom was held by farmers community in Warembungan Village and see the execution directly. The other primary data was obtained from in-depth interviews with key informant in this research, which is the local tradition leader, also known as *tonaas*. The interviews also done with the Warembungan Village's farmers community by focus group discussion (FGD). As for secondary data, which is used for fulfilled the information about village's profile was obtained from Warembungan Village's government/administration office. The method of data analysis is qualitative study and presented in narrative descriptive form.

The results of this research concluded that are 10 local wisdoms form that still executed by Warembungan Village's farmers community. These local wisdoms were *tumalinga*, which held before start the agriculture works, the technic of *rumokrok*, *rumuru* and *tumutung*, which held in field preparation stage, the technic of *kumeror*, which held in cultivation stage, the tradition of *mauru*, which held as plants protection attempt, the habit to splash rice water and *kai roya* water to cure the infected plants, the habit to hanging salt in some of the top of clove trees as the attempt, to protected the plants from pests, the habit to combine cultivation of clove trees, banana trees, and rice leaves in 1 location, and also the tradition of *ulu hasil*, which is always held at the beginning of harvest season.

These local wisdom are the knowledge which contained of goodness and wise values that will give benefits to farmers who executed it. The recent existed local wisdom are proven has some advantages because it was formed by a long experience of earlier farmers who struggle to formulate the agriculture knowledge system which can maximize farming output. These local wisdom also become the cultural legacy that have to get everlasting by the community.

RINGKASAN

Jamal Hussein. Kajian Kearifan Lokal Dalam Usahatani di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Di bawah bimbingan Ventje V. Rantung sebagai ketua, serta Oktavianus Porajouw dan Martha Sendow sebagai anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara menyeluruh kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat petani pada setiap tahapan usahatani di Desa Warembungan. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang pertama diperoleh melalui observasi lapangan dengan cara *participant observatory* (pengamatan terlibat), yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan dan melihat langsung penerapan kearifan lokal oleh komunitas petani di Desa Warembungan. Kedua, diperoleh melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan informan kunci yang telah ditetapkan, yaitu pemuka adat desa setempat yang biasa disebut *tonaas*, serta komunitas petani yang ada di Desa Warembungan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan data sekunder untuk kelengkapan informasi mengenai profil desa diperoleh dari kantor Desa Warembungan. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kajian secara kualitatif, sedangkan hasil akhir penelitian akan disajikan secara naratif deskriptif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 10 bentuk kearifan lokal yang masih diterapkan oleh masyarakat petani Desa Warembungan, yaitu Tradisi *tumalinga* yang dilakukan sebelum memulai usahatani, teknik *rumokrok*, *rumuru* dan *tumutung* pada tahap persiapan lahan, teknik *kumeror* pada tahap penanaman, tradisi *mauru* dalam usaha perlindungan tanaman pangan, kebiasaan mencipratkan air beras dan *kai roya* ke tanaman padi ladang yang terserang penyakit, penggantungan garam di pucuk pohon cengkeh sebagai usaha perlindungan tanaman dari serangan hama, kebiasaan mengkombinasikan penanaman tanaman cengkeh, pisang dan daun nasi dalam satu areal tanam, serta tradisi *ulu hasil* pada tahap panen.

Kearifan lokal tersebut merupakan pengetahuan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan yang akan memberikan manfaat bagi petani yang menerapkannya. Kearifan lokal yang ada telah terbukti manfaatnya karena terbentuk dari pengalaman panjang petani pendahulu untuk mendapatkan suatu sistem pengetahuan usahatani yang dapat memaksimalkan hasil usahatani. Kearifan lokal tersebut telah menjadi warisan budaya yang patut dilestarikan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau dengan kebudayaan daerahnya masing-masing yang dipersatukan dalam budaya nusantara. Berbagai tradisi kepercayaan, kebudayaan, maupun pengetahuan yang berkembang di Indonesia menambah khasanah budaya dan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal jika digali dan dikaji dari sebuah masyarakat bisa menjadi sebuah solusi bagi pengelolaan sumberdaya alam yang optimal, khususnya di bidang pertanian. Pentingnya mengkaji kearifan lokal terutama di bidang pertanian adalah untuk pengembangan komoditi pertanian yang kuat agar ketahanan pangan nasional tidak tergantung kepada impor, mendukung kedaulatan lokal serta mendukung komoditas lokal untuk terus berkembang (Abdullah, 2008).

Daerah pedesaan yang masih kental akan nilai kebudayaan setempat ikut mempengaruhi petani dalam mengelola lahan pertaniannya baik secara fisik maupun rohani (Redfield, 1990). Masih banyak petani di pedesaan yang memiliki pengetahuan, kebiasaan atau tradisi khusus yang bernilai baik dan bijaksana dalam mengelola lahan pertaniannya. Desa Warembungan merupakan salah satu wilayah yang bisa dianggap memiliki ketahanan budaya yang baik. Ini dibuktikan dengan masih ada beberapa nilai tradisi dan kebiasaan khas yang bernilai baik yang tetap dilestarikan oleh pemuka adat serta anggota masyarakat lainnya.

Kearifan lokal yang ada hingga saat ini dipercaya dan telah terbukti berhasil meningkatkan produktifitas hasil usahatani menyebabkan petani Warembungan tidak ragu untuk tetap mempertahankannya. Ini menjadi hal yang menarik dan suatu alasan yang kuat perlu dilakukannya penelitian yang mengkaji hal ini sebagai salah satu cara untuk melestarikan kekayaan bangsa yang berupa kearifan lokal komunitas petani dalam melakukan usahatani di tengah maraknya mekanisasi, modernisasi dan instanisasi dalam usaha pertanian saat ini.

Karena sifatnya yang normatif atau tidak tertulis, diduga banyak kearifan lokal masyarakat dalam usaha pertanian yang belum diketahui banyak orang, terutama dalam konteks ilmiah. Bahkan bisa jadi kearifan lokal yang dulu pernah ada, sudah mulai menghilang atau tidak diterapkan lagi oleh masyarakat karena pergeseran dan perubahan sistem nilai sosial, budaya, ekonomi dan politik yang begitu cepat. Pengidentifikasian kearifan lokal masyarakat perlu

dilakukan karena sangat jarang kajian tentang hal ini terutama jika masyarakat petani yang menjadi objek penelitian.

Pengetahuan praktis petani tentang ekosistem lokal, sumber daya alam dan bagaimana petani saling berinteraksi, akan tercermin baik di dalam teknik bertani sehingga tidak hanya sebatas pada apa yang dicerminkan dalam metode dan teknik bertaninya saja, tetapi juga mencakup tentang pemahaman, persepsi dan intuisi yang berkaitan dengan lingkungan yang seringkali melibatkan perhitungan pergerakan bulan atau matahari, astrologi, kondisi geologis dan meteorologis (Noor, 2008). Nilai-nilai budaya tersebut terutama yang berkaitan dengan kearifan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan ekologisnya. Selain pertimbangan ekologis dan sosio-budaya, penerapan dari kearifan lokal oleh petani juga dipengaruhi oleh keinginan petani yang berusaha mencapai produktifitas semaksimal mungkin.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah kearifan lokal yang ada di setiap tahapan usahatani yang diterapkan masyarakat petani di Desa Warembungan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara menyeluruh kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat petani pada setiap tahapan usahatani di Desa Warembungan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah dan masyarakat setempat untuk menentukan suatu kebijakan mengenai usaha pertanian yang lebih optimal bagi masyarakat pedesaan.
2. Dari segi sosial, hasil penelitian ini dapat ikut berperan serta dalam usaha pelestarian kebudayaan lokal asli bangsa Indonesia di era modern seperti saat ini dengan cara yang edukatif dan ikut mempublikasikan budaya masyarakat etnis Minahasa dalam konteks ilmiah.
3. Dari segi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian sosial budaya lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Usahatani

Usahatani merupakan suatu tindakan terpadu yang dilakukan oleh petani baik secara individu maupun berkelompok dalam kaitannya untuk melakukan proses produksi pertanian, baik mulai input sampai output dengan tujuan optimalisasi hasil produksi maupun pendapatan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktifitas dari setiap faktor maupun produktifitas usahanya (Abdullah, 2006). Berikut tahapan dalam usahatani (Suhardi, 1991):

1. Persiapan lahan
2. Pemilihan jenis dan varietas tanaman
3. Pemilihan bahan tanam (benih/bibit) yang berkualitas.
4. Persemaian benih
5. Pengolahan tanah
6. Penanaman
7. Pengairan
8. Pemupukan
9. Perlindungan tanaman dari hama dan penyakit
10. Panen dan pasca panen

2.2 Konsep Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat sedangkan *wisdom* berarti kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan manusia dan lingkungan secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis. Kearifan lokal masyarakat, terutama masyarakat adat, merupakan warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi penerusnya dan telah berlangsung dalam kurun

waktu yang tidak sebentar (Nasrullah, 2011). Kearifan lokal ini bermula dari hasil uji coba masyarakat (*trial and error*) dalam berbagai sektor kehidupannya. Kearifan lokal sebagai pengetahuan lokal berkembang sebagai suatu pengetahuan dalam suatu komunitas masyarakat selama berabad-abad. Pengetahuan lokal dikembangkan berdasarkan pengalaman sebagaimana yang telah diuji penggunaannya setelah diadaptasikan dengan budaya dan lingkungan setempat, serta bersifat dinamis dan berubah-ubah (Mathias, 1995).

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah serta menjadi perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada dalam masyarakat (Gobyah, 2008). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Swarsi Geriya (2008) menjelaskan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dianggap sebagai nilai yang baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan melembaga.

Menurut Darusman dalam Suharjito (2000), kearifan lokal atau kearifan tradisional mengandung arti resultan dan keseimbangan optimum yang sesuai dengan kondisi yang ada. Kearifan lokal merupakan salah satu manifestasi kebudayaan sebagai sistem yang cenderung memegang erat tradisi sebagai sarana untuk memecahkan persoalan yang sering dihadapi oleh masyarakat lokal. Kearifan lokal memiliki dimensi sosial budaya yang kuat karena lahir dari aktifitas perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.2 Pendekatan Perspektif Kearifan Lokal

Untuk memudahkan dalam pemahaman ilmu kearifan lokal maka perlu dimengerti 5 macam bentuk pendekatan perspektif kearifan lokal (Suhartini, 2009), yaitu :

1. Politik ekologi (*Political Ecology*)
2. Pendekatan Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan (*Human Welfare Ecology*)
3. Perspektif Antropologi
4. Perspektif Ekologi Manusia
5. Pendekatan Aksi dan Konsekuensi

2.2.3 Manfaat Penerapan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat

Kearifan lokal tidak bisa diperoleh melalui suatu pendidikan formal, tetapi hanya bisa dipahami dari suatu pengalaman yang panjang melalui suatu pengamatan langsung. Kearifan lokal lahir dari pembelajaran dari pengalaman yang dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Kegunaan utama kearifan lokal adalah menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan kelestarian sumberdaya alam. Selain itu, kearifan lokal juga bisa memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat yang menerapkannya. Hal ini disesuaikan dengan potensi wilayah dan ekologis tiap daerah yang pasti berbeda.

Sedangkan dalam sektor pertanian, penerapan kearifan lokal sebagai pola pengetahuan dalam usahatani yang bijak dan diadopsi masyarakat petani, dapat bermanfaat untuk menghindarkan lahan pertanian dari degradasi sumberdaya alam dan dapat memberikan solusi dalam penghematan pengeluaran petani dalam perawatan seperti pemupukan, pengairan dan pengendalian hama dan penyakit.

2.3 Aspek Kultural Masyarakat Petani

Perbedaan tempat dan tantangan kehidupan akan melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat yang mempunyai ciri khas yang berbeda. Masyarakat tersusun dari elemen-elemen yang terdiri dari unsur dasar yang membentuknya. Elemen itu tersusun secara fungsional untuk mencapai tujuan bersama. Meski tidak selamanya terjadi keseimbangan namun pada beberapa keadaan kecenderungan tertib nilai akan selalu ada (Soedjono, 1999). Redfield dalam Koentjaraningrat (1990) menjelaskan bahwa umumnya antropolog memandang komunitas dari sudut pandang ekologis.

2.4 Petani dan Kearifan Lokal

Sistem pengetahuan lokal adalah salah satu sistem yang mendominasi perilaku masyarakat petani di pedesaan. Perkembangan sistem pengetahuan desa merupakan hasil kajian sejarah masyarakat itu sendiri sebagai akibat perkembangan internal dan pengaruh eksternal yang masuk. Bagi petani, bercocok tanam bukan sekedar menggarap lahan lalu mengambil hasilnya, tetapi juga menjaga tradisi yang sudah ada seperti ritual mengawali panen padi, menggunakan hari baik sebelum menggarap, menanam, dan menanen. Untuk itu, merupakan peran pemuka adat setempat yang lebih paham untuk menentukan hari baik atau waktu yang tepat. Pengetahuan ini merupakan suatu hasil dari proses *trial and error* yang dilakukan oleh petani pendahulu yang tetap diaplikasikan hingga sekarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model pendekatan Etnografi, yaitu Mendeskripsikan secara menyeluruh tentang fenomena kebudayaan masyarakat setempat yang sedang terjadi, dengan dipusatkan pada pola-pola budaya komunitas petani dalam melaksanakan usahatani sebagai wujud dari kearifan lokal sesuai sudut pandang penduduk asli (petani setempat).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang Pertama diperoleh melalui Observasi lapangan dengan cara *participant observatory* (pengamatan terlibat), yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat (melihat langsung) penerapan kearifan lokal oleh komunitas petani di Desa Warembungan. Kedua, diperoleh melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan Informan kunci yang telah ditetapkan, yaitu Pemuka adat desa setempat yang biasa disebut *tonaas*, serta komunitas petani yang ada di Desa Warembungan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dalam penelitian ini, yaitu kantor Desa Warembungan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengidentifikasian kearifan lokal yang ada dalam usahatani yang diterapkan oleh komunitas petani di Desa Warembungan. Kearifan lokal yang dimaksud adalah pengetahuan yang bernilai bijak yang merupakan hasil pembelajaran dari pengalaman-pengalaman petani pendahulu dan diterapkan petani dalam melakukan usahatani sejak tahap persiapan lahan sampai pasca panen hingga sekarang, dimana pengetahuan tersebut telah mengakar menjadi budaya dan tradisi lokal yang khas bagi petani setempat.

3.4 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kajian secara kualitatif. Dalam hal ini yang dipentingkan bukan banyaknya contoh (*sample*) atau bertujuan untuk melakukan generalisasi, tetapi mengangkat kasus yang spesifik dan mendalam yaitu menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan, sehingga data dan informasi yang diperlukan bisa didapatkan dari informan kunci. Kemudian hasil akhir penelitian akan disajikan secara naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh yaitu menggambarkan dan menceritakan secara mendalam aspek-aspek kearifan lokal komunitas petani di Desa Warembungan sesuai fenomena budaya yang benar-benar terjadi di lapangan dan sesuai sudut pandang penduduk asli, bukan pendapat peneliti.

3.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dari tahap persiapan sampai ujian skripsi dari bulan Mei 2012 sampai bulan Novemeber 2012. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Warembungan, Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Topografi dan Demografi

Desa Warembungan terletak di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pineleng Satu
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pineleng Dua
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kali dan Hutan Lindung Terbatas
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Koha dan Hutan Lindung Terbatas

Jarak tempuh Desa Warembungan dengan pusat ibukota Kabupaten adalah sejauh 50 Km, sedangkan jarak tempuh dengan pusat ibukota Provinsi hanya berjarak 10 Km. Luas wilayah keseluruhan Desa Warembungan adalah 675 hektar (ha), dengan pembagian cakupan wilayah untuk lahan pemukiman 174,9 ha, lahan perkebunan 196,8 ha, lahan persawahan 5,2 ha, perkantoran 11,30 ha, taman pekarangan 215,48 ha, lahan fasilitas umum 40,78 ha dan hutan seluas 30 ha.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk asli Desa Warembungan awal mulanya berasal dari sekelompok masyarakat dari Desa Lota yang melakukan pencarian lokasi pemukiman baru setelah terjadi tersebarnya penyakit menular yang menyerang Desa Lota, hingga ditemukan dan dibentuknya Desa Warembungan. Rincian jumlah penduduk Desa Warembungan menurut data tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penduduk Desa Warembungan berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.447 Jiwa
2	Perempuan	2.168 Jiwa
TOTAL		4.615 Jiwa
KEPALA KELUARGA		1.068 KK

Sumber : Kantor Desa Warembungan

4.3 Sebaran Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan yang dianut penduduk Desa Warembungan terbagi atas 3 agama besar yaitu Kristen Protestan, Kristen katolik dan Islam. Menurut data tahun 2012, aliran kepercayaan berupa animisme yang dulu berkembang luas sudah tidak ada lagi sekarang. Tabel 3 menunjukkan pembagian sebaran agama penduduk Desa Warembungan.

Tabel 3. Sebaran agama penduduk Desa Warembungan

No	Agama	Jumlah
1	Kristen Protestan	2.249 Orang
2	Kristen Katolik	1.790 Orang
3	Islam	576 Orang
Total		4.615 Orang

Sumber : Kantor Desa Warembungan

4.4 Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian

Pembangunan pendidikan menjadi salah satu program prioritas baik pemerintah desa, maupun masyarakat secara umum, karena sektor ini akan menjadi penentu kualitas Sumber Daya Manusia yang terdapat di desa. Tabel 4 menunjukkan jumlah penduduk Desa Warembungan berdasarkan sebaran tingkat pendidikan.

Tabel 4. Sebaran tingkat pendidikan penduduk Desa Warembungan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
1	SD	1.413	46,23
2	SMP	1.008	32,98
3	SMA	463	15,15
4	Diploma	15	0,5
5	Sarjana (S1/S2/S3)	157	5,14
Total		3.056	100

Sumber : Kantor Desa Warembungan

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa warembungan yang mengenyam pendidikan formal hanya mencapai tingkat SD dan SMP, sehingga perlu adanya usaha untuk mengerahkan pelajar-pelajar di Desa Warembungan untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan jumlah penduduk yang tidak mengenyam pendidikan formal, yaitu penduduk tidak sekolah, putus sekolah, belum memasuki masa sekolah atau hanya mendapatkan pendidikan non formal seperti les, kursus dan bimbingan belajar, jika diakumulasi

bisa mencapai 1.559 Orang atau 33,78 % dari total keseluruhan penduduk. Tingkat pendidikan pada dasarnya dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang ditekuni penduduk. Tabel 5 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 5. Sebaran jenis pekerjaan penduduk Desa warembungan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	2.622	83,34
2	Pegawai Negeri Sipil	214	6,8
3	Wiraswasta	43	1,36
4	Swasta	151	4,79
5	TNI/POLRI	22	0,7
6	Tukang bangunan	81	2,57
7	Buruh	13	0,41
TOTAL		3.146	100

Sumber : Kantor Desa Warembungan

Tabel 5 menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian mayoritas di Desa Warembungan adalah petani dengan total 2.622 orang atau 83,34 %. Ini berbanding lurus dengan tingkat pendidikan penduduk yang mayoritas hanya mencapai tingkat SD, bahkan banyak juga yang tidak mengenyam pendidikan formal. Ini dikarenakan kemampuan bertani tidak perlu didapatkan dari bangku sekolah, melainkan hanya berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan turun temurun dari petani pendahulu.

4.5 Sistem Kepemimpinan Masyarakat Lokal

Masyarakat Desa Warembungan mengenal 2 (dua) tokoh pemimpin, yaitu pemimpin formal, yaitu *hukum tua* dan pemimpin non formal, yaitu *tonaas*. *Hukum tua* berfungsi seperti halnya kepala desa jika di luar Minahasa, yaitu menyangkut administrasi masyarakat desa dan tugas birokrasi pemerintahan lainnya sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar. Kata *hukum tua* sendiri berasal dari kata *ukung tua* yang berarti pelindung yang bijaksana. Saat ini posisi *hukum tua* di Desa Warembungan dijabat oleh Drs. Alexander Wongkar yang akan memimpin hingga tahun 2013.

Sedangkan pemimpin non formal yang biasa disebut *tonaas* lebih memiliki peran sebagai penghayat budaya dan pemimpin spiritual dalam hal kepercayaan asli atau agama-agama tua asli Minahasa. *Tonaas* memiliki tugas untuk memimpin berbagai ritual-ritual adat dan menjadi penjaga terakhir tradisi-tradisi asli Minahasa. Walaupun perannya sebagai pemimpin informal

yang secara birokrasi Negara tidak diakui, tetapi keberadaan *tonaas* sebagai pemimpin di desa Warembungan dapat dikatakan sangat berpengaruh di tengah masyarakat lokal. Keputusan, pertimbangan serta anjuran dalam setiap permasalahan di berbagai bidang dari *tonaas* akan menjadi anutan bagi masyarakat lokal dalam bertindak. Gelar *tonaas* sendiri diraih melalui seleksi dari orang-orang tua dan *tonaas* terdahulu melalui tanda-tanda atau ilham dari *Opo Wananatas* (Tuhan Yang Maha Kuasa) kepada manusia terpilih. *Tonaas* berasal dari kata *tou* yang artinya orang dan *naas* yang artinya berisi atau berpengetahuan, sehingga *tonaas* dapat diartikan sebagai orang yang ahli atau berpengetahuan lebih. Gelar *tonaas* saat ini dipegang oleh Bpk. Rinto Taroreh, yang juga merupakan *tonaas* termuda dari seluruh *tonaas* di tanah Minahasa.

4.6 Ketahanan Tradisi dan Budaya Lokal

Ketahanan budaya lokal sangat dipengaruhi oleh usaha pelestarian tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Warembungan. Pada dasarnya nilai tradisi lokal masih tetap dipelihara dan tersimpan di dalam keluarga-keluarga, khususnya keluarga petani yang menjadikan penerapan tradisi lokal sebagai pola usahatani yang dilaksanakan sehingga secara tidak langsung keluarga petani juga telah ikut melakukan usaha pelestarian budaya tanpa harus diketahui oleh *tonaas*. Masyarakat umum juga ada sebagian yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi lokal seperti untuk ritual-ritual tua yang dilaksanakan dibawah kepemimpinan *tonaas* dimana pelaksanaannya berasal dari kesadaran pribadi maupun anjuran dari *tonaas*. Hal-hal seperti inilah yang memperkuat ketahanan budaya masyarakat lokal.

Selain itu, tugas dan fungsi untuk menggali serta melestarikan budaya lokal juga dipikul oleh suatu komunitas yang dibentuk oleh *tonaas* Desa Warembungan dalam misi khusus pelestarian budaya asli di tanah Minahasa, termasuk di Desa Warembungan. Komunitas ini disebut Komunitas Waraney Wuaya.

4.7 Kondisi Hubungan Sosial Antar Petani

Hubungan sosial yang baik dan saling bekerjasama antar petani sangat tergambar dalam tradisi *mapalus*, khususnya di tanah Minahasa. Kebiasaan baik ini masih bisa ditemukan di Desa Warembungan. Namun pelaksanaannya terkadang dipengaruhi oleh kebutuhan petani akan uang, sehingga makna yang sebenarnya dari *mapalus* semakin bergeser. *Mapalus* berasal dari kata *palus* yang berarti saling memberi, artinya seberapa banyak bantuan yang diberikan

petani kepada petani lainnya, maka sebanyak itu pula petani yang mendapat bantuan untuk membalas budi. Dalam hal ini, ada nilai keikhlasan dan ketulusan yang seharusnya menjadi landasan bagi petani untuk menerapkan *mapalus*. Dalam *mapalus* ada hubungan timbal balik dan saling menguntungkan antar petani, bukan dalam konteks materi, namun saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain.

Dalam usahatani di Desa Warembungan dikenal istilah *mapalus buka kobong*, yaitu sekelompok petani bergantian membersihkan dan mempersiapkan lahan tani satu sama lain sebelum dimulainya usahatani. Kegiatan ini dilakukan oleh semua petani yang terlibat tanpa memungut bayaran. Namun tidak semua petani mau menerapkan *mapalus buka kobong*, karena sebagian petani lebih memilih untuk membayar petani lainnya. *Mapalus buka kobong* selalu diterapkan dan berusaha dilestarikan oleh *tonaas* setempat bersama masyarakat petani yang tergabung dalam komunitas waraney wuaya. Komunitas ini meyakini bahwa lahan tani yang disiapkan dengan cara *mapalus* akan menjadi tanggung jawab bersama karena dibangun dengan landasan kebersamaan.

4.8 Keadaan Pertanian

Masyarakat Desa Warembungan sebagian besar adalah petani, khususnya tanaman tahunan seperti Kelapa dan Cengkih, serta beberapa jenis tanaman pangan, seperti jagung, padi ladang, kacang-kacangan, umbi-umbian dan beberapa jenis sayuran. Keadaan ekologis yang juga mendukung pertumbuhan tanaman tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama bagi penduduk Desa Warembungan. Sektor pertanian menjadi tumpuan utama dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang masih tergolong rendah menjadikan sektor ini menjadi pilihan hidup bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tabel 6 menunjukkan sebaran luas lahan pertanian yang dimanfaatkan penduduk Desa Warembungan

Tabel 6. Rata-rata luas lahan pertanian yang dimanfaatkan petani menurut Jenis tanaman budidaya.

No	Jenis Tanaman	Luas areal Tanam (Hektar)	Persentase (%)
1	Cengkeh	32	25,5
2	Kelapa	31	24,7
3	Jagung	27	21,51
4	Padi Ladang	2,1	1,67
5	Umbi-umbian	19,4	15,45

6	Sayur-sayuran	7,9	6,3
7	Kacang-kacangan	6,1	4,86
TOTAL		125,5	100

Sumber : Kantor Desa Warembungan

Tabel 6 menunjukkan bahwa setengah dari total lahan pertanian di Desa Warembungan didominasi oleh tanaman tahunan berupa cengkeh dan kelapa, yang juga merupakan komoditas pertanian utama dari Desa Warembungan. Sedangkan tanaman pangan berupa padi ladang, jagung, umbi-umbian dan sebagainya juga ikut menambah sumber pendapatan masyarakat walaupun tidak sebesar panen dari kelapa dan cengkeh, namun masa perawatan hingga panen dari tanaman pangan tersebut terhitung lebih cepat dibandingkan cengkeh atau kelapa sehingga arus pendapatan petani tanaman pangan bisa dikatakan lebih lancar.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Kearifan Lokal Dalam Usahatani Yang Diterapkan Masyarakat Petani di Desa Warembungan

Masyarakat petani Desa Warembungan memiliki suatu sistem pengetahuan khusus yang digunakan untuk melaksanakan suatu usahatani yang dimulai sejak tahap persiapan hingga tahap panen. Pengetahuan ini bersumber dari hasil pembelajaran petani-petani pendahulu yang merumuskan suatu teknik bercocok tanam yang sesuai dengan kondisi geografis dan ekologis dari Desa Warembungan. Sistem pengetahuan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang dicerminkan dalam tradisi-tradisi lokal yang selalu diterapkan oleh petani ketika memulai hingga mengakhiri suatu proses usahatani dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Petani meyakini bahwa jika tidak menerapkan tradisi yang ada, maka akan berakibat buruk bagi usahatani yang dilaksanakan, seperti kegagalan panen, penurunan produksi, dan sebagainya.

Setiap tradisi masyarakat dalam usahatani tersebut mengandung nilai-nilai arif bijaksana yang baik dan bermanfaat langsung terhadap sisi produktifitas hasil usahatani maupun dari sisi spiritual dari petani yang mengambil keputusan untuk menerapkannya. Nilai-nilai bijaksana tersebut menjadikan tradisi lokal yang ada dalam usahatani sebagai suatu wujud kearifan lokal. Kearifan lokal yang ada bersifat setempat, artinya pelaksanaan dari kearifan lokal tersebut diterapkan tidak hanya bagi petani secara individu, melainkan bagi komunitas petani sebagai satu kesatuan. Kearifan lokal yang diterapkan masyarakat petani di Desa warembungan tidak bertentangan dengan teori tahapan usahatani yang telah umum diketahui, hanya saja ada beberapa cara maupun teknik khusus yang menjadi kekhasan atau keistimewaan bagi petani di Desa Warembungan, yang bisa saja tidak dapat diterapkan di daerah lain. Teknik tersebut tetap dipertahankan dengan alasan manfaat yang diterima terasa sangat nyata dan tidak ada kerugian bagi petani yang akan menerapkannya, sekaligus menjadi upaya masyarakat petani untuk mempertahankan budaya setempat agar terjaga keeksistensinya. Tabel 7 menunjukkan bentuk kearifan lokal dalam usahatani yang saat ini masih ada dan tetap diterapkan oleh masyarakat petani di Desa Warembungan serta tanaman apa saja yang bisa diterapkan dengan kearifan lokal tersebut.

Tabel 7. Pembagian kearifan lokal masyarakat petani berdasarkan jenis tanaman budidaya yang dapat dilakukan penerapan kearifan lokal.

No	Nama Kearifan Lokal	Jenis Tanaman Budidaya
1	<i>Tumalinga</i>	Semua jenis tanaman
2	<i>Rumokrok</i>	Semua jenis tanaman
3	<i>Rumuru</i>	Semua jenis tanaman
4	<i>Tumutung</i>	Semua jenis tanaman
5	Kebiasaan mengkombinasi budidaya tanaman cengkeh, pohon pisang dan daun nasi dalam satu areal tanam	Cengkeh, pohon pisang dan daun nasi
6	<i>Kumeror</i>	Padi ladang dan Jagung
7	<i>Mauru</i>	Tanaman pangan
8	Kebiasaan mencipratkan air beras dan air <i>kai roya</i> ke tanaman padi ladang yang terserang penyakit	Padi ladang
9	Penggantungan garam di pucuk pohon cengkeh	Cengkeh
10	<i>Ulu hasil</i>	Tanaman pangan

Sumber : Data primer diperoleh dari Tonaas Desa Warembungan

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal yang berada pada tahapan persiapan, yaitu *tumalinga*, *rumuru*, *rumokrok* dan *tumutung* dapat diterapkan pada setiap jenis tanaman budidaya di Desa Warembungan, baik tanaman pangan maupun tanaman tahunan. Sedangkan pada kearifan lokal masyarakat petani berupa *mauru* dan *ulu hasil* hanya dapat diterapkan pada budidaya tanaman pangan saja, khususnya tanaman pangan yang paling dominan dibudidayakan di Desa Warembungan, yaitu padi ladang, jagung dan umbi-umbian. Kebiasaan mencipratkan air beras dan air *kai roya* ke tanaman padi ladang yang terserang penyakit hanya berlaku untuk diterapkan pada budidaya tanaman padi ladang, sedangkan kebiasaan menggantungkan garam ke pucuk pohon cengkeh hanya diterapkan khusus pada tanaman cengkeh. Untuk penerapan teknik *kumeror* dikhususkan pada budidaya tanaman padi ladang dan jagung, sedangkan untuk kebiasaan mengkombinasi budidaya tanaman cengkeh, pohon pisang dan daun nasi dalam 1 areal tanam diterapkan pada budidaya tanaman cengkeh, pohon pisang dan daun nasi.

Salah satu komoditi pertanian unggulan dari Desa Warembungan adalah kelapa, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada bentuk kearifan lokal yang khusus diterapkan dalam budidaya tanaman tersebut, sehingga yang dilakukan petani dalam usahatani kelapa adalah berupa teknik bertani yang sudah ada secara umum. Kearifan lokal yang diterapkan dalam

usahatani kelapa hanya terbatas pada tahap persiapan saja berupa *tumalinga*, *rumokrok*, *mauru* dan *tumutung*, walaupun untuk kondisi sekarang sudah sangat jarang didapati petani yang baru akan memulai usahatani kelapa saat ini. Sedangkan untuk saat ini sudah tidak ditemukan kebiasaan, tradisi maupun teknik-teknik khusus yang diterapkan petani dalam budidaya varietas ini, baik dalam usaha perlindungan tanaman hingga panen. Ini berbeda dengan budidaya tanaman cengkeh dimana petani menggunakan suatu teknik perlindungan tanaman dari serangan hama dengan cara menggantungkan garam di beberapa pucuk pohon cengkeh yang terbukti bermanfaat sebagai antihama.

Kearifan lokal masyarakat petani Desa Warembungan terjadi dalam beberapa tahapan usahatani. Pengetahuan ini bersumber dari pengalaman petani pendahulu yang berusaha menciptakan suatu teknik usahatani yang dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi geologis dan ekologis Desa Warembungan. Dalam beberapa tahapan usahatani yang ada, petani menerapkan beberapa kebiasaan khas dan tradisi lokal yang mengandung nilai bijak dan terbukti bermanfaat terhadap produktifitas hasil panen. Tabel 8 menunjukkan pembagian teknik penerapan kearifan lokal berdasarkan tahapan dalam usahatani.

Tabel 8. Pembagian teknik penerapan kearifan lokal berdasarkan tahapan dalam usahatani di Desa Warembungan

No	Nama Kearifan Lokal	Tahapan Dalam Usahatani
1	<i>Tumalinga</i>	Persiapan
2	<i>Rumokrok</i>	Persiapan lahan
3	<i>Rumuru</i>	Persiapan lahan
4	<i>Tumutung</i>	Persiapan lahan
5	Kebiasaan mengkombinasi budidaya tanaman cengkeh, pohon pisang dan daun nasi dalam 1 areal tanam	Pemilihan jenis dan bahan tanam
6	<i>Kumeror</i>	Penanaman
7	<i>Mauru</i>	Usaha perlindungan tanaman
8	Kebiasaan mencipratkan air beras dan air <i>kai roya</i> ke tanaman padi ladang yang terserang penyakit	Usaha perlindungan tanaman
9	Penggantungan garam di pucuk pohon cengkeh	Usaha perlindungan tanaman
10	<i>Ulu hasil</i>	Panen

Sumber: Data primer diperoleh dari tonaas Desa Warembungan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) bentuk kearifan lokal yang diterapkan pada tahap persiapan, yaitu *tumalinga*, *rumokrok*, *rumuru* dan *tumutung*, yang keempatnya dapat diterapkan pada segala jenis varietas tanaman budidaya. Khusus pada tradisi *tumalinga* dilakukan sebelum usahatani dimulai, sedangkan tradisi *rumokrok*, *rumuru* dan *tumutung* dilaksanakan untuk mempersiapkan lahan tani agar dapat dimanfaatkan. Kebiasaan mengkombinasi budidaya tanaman cengkeh, pohon pisang dan daun nasi dalam 1 (satu) areal tanam berada pada tahap pemilihan jenis dan bahan tanam. Kearifan lokal ini merupakan suatu bentuk upaya memperkuat komoditi lokal unggulan dari Desa warembungan yang adalah cengkeh. Teknik *kumeror* diterapkan pada tahap penanaman, khususnya pada tanaman padi ladang dan jagung. Untuk usaha perlindungan tanaman, masyarakat petani Desa Warembungan mengenal 3 (tiga) teknik pelaksanaan, yaitu *mauru* khusus pada budidaya tanaman pangan, kebiasaan mencipratkan air beras dan air *kai roya* ke tanaman padi ladang yang terserang penyakit, serta Penggantungan garam ke pucuk pohon cengkeh. Pada tahap panen produksi tanaman pangan, dikenal kearifan lokal yang disebut *ulu hasil* sebagai suatu tradisi ucapan syukur atas hasil panen yang didapat petani

5.2 Teknik Penerapan Kearifan Lokal Dalam Setiap Tahapan Usahatani di Desa Warembungan

5.2.1 Tradisi *Tumalinga* Sebelum Memulai Usahatani

Menurut bahasa, *Tumalinga* berasal dari Bahasa Tombulu yang berarti mendengar, sedangkan menurut istilah, *Tumalinga* dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan masyarakat untuk memulai suatu pekerjaan dengan melihat atau mendengarkan tanda-tanda alam. Dalam memulai suatu usahatani, tanda-tanda alam yang diamati petani Warembungan adalah suara burung manguni atau burung *mangenge'ke*, serta pergerakan bulan. Pengetahuan ini berasal dari pengalaman bertani dari petani pendahulu yang disesuaikan dengan lingkungan ekologis dan meteorologi, serta aliran kepercayaan di Desa Warembungan.

Sebelum memulai prosesi *tumalinga*, petani menyampaikan permohonan dan doa kepada Tuhan agar diizinkan untuk memulai usahatani. Untuk mengetahui apakah permohonan ini dikabulkan atau tidak adalah dengan mengamati suara burung manguni atau burung *mangenge'ke* di lokasi sekitar lahan pertanian. Suara burung tersebut akan menjadi pertanda apakah permohonan petani telah *kinaeneian* (dikabulkan oleh Tuhan) atau belum dikabulkan.

Prosesi ini dapat dilakukan siang maupun malam hari di sekitar lahan pertanian yang bersangkutan. Jika *tumalinga* dilakukan di malam hari, maka suara burung yang diamati adalah burung manguni, sedangkan jika di siang hari yang diamati adalah burung *mangenge'ke*. Tanda bahwa permohonan dikabulkan adalah jika suara burung manguni maupun *mangenge'ke* berbunyi *Ma'api*, yaitu suara yang dihasilkan burung sebagai pertanda *kinaeneian*. Pertanda *kinaeneian* jika suara burung manguni terdengar keras, nyaring dan berirama tetap pada malam hari, sedangkan pada suara *mangenge'ke* akan menyerupai suara manusia yang tertawa lepas, keras, nyaring dan jangka waktu yang panjang pada siang hari. Namun jika yang terjadi sebaliknya, maka petani diharuskan melanjutkan prosesi tersebut hingga suara burung yang diharapkan bisa terdengar jelas.

Prosesi ini tidak bermaksud untuk menyekutukan Tuhan dengan burung. Menurut pengalaman petani pendahulu, burung manguni dan burung *mangenge'ke* sudah dianggap sebagai pembawa pertanda dari Tuhan bagi masyarakat Desa Warembungan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, termasuk dalam memulai usahatani. Ini dikarenakan populasi burung manguni dan burung *mangenge'ke* yang cukup banyak tetapi tidak pernah juga menimbulkan masalah bagi usahatani setempat. Secara fisik, jenis fauna ini sulit ditemui di kawasan hutan atau perkebunan di Desa Warembungan, namun dari seluruh fauna yang hidup di malam hari, hanya suara burung manguni yang paling dominan mengeluarkan bunyi seperti pertanda. Begitu juga yang terjadi pada burung *mangenge'ke*, suara burung ini yang paling dominan mengeluarkan bunyi seperti pertanda di siang hari. Burung Manguni sejak lama telah menjadi simbol dari daerah Minahasa. Jika pertanda bahwa permohonan petani untuk memulai usahatani telah dikabulkan, maka petani meneruskan tradisi *tumalinga* dengan mengamati pergerakan bulan.

Petani Warembungan pada dasarnya tidak menggunakan perhitungan bulan kalender untuk menentukan awal musim bercocok tanam, tetapi dengan melihat pergerakan bulan yang sebenarnya (bulan di angkasa). Awal masa bercocok tanam adalah memasuki waktu *Mato'or Marei'*, yaitu masa dimana posisi bulan berada di tengah antara berakhirnya masa bulan baru dan dimulainya bulan mati. Dalam masa ini, terbitnya bulan pada petang hari tidak terhalangi oleh gerakan matahari, sehingga pada saat sore hari pun ketika matahari belum tenggelam di peraduan, petani tetap dapat melihat bulan dengan mata telanjang. *Mato'or marei'* biasa dikenal masyarakat sebagai bulan berdiri. Awal masa masuknya *mato'or marei'* tidak dapat ditentukan dengan jumlah hari karena sudut terbitnya bulan selalu berubah setiap hari, sehingga petani

Warembungan yang telah mendapat pertanda dari tumalinga berupa suara burung manguni atau burung *mangenge'ke* harus segera mengamati pergerakan bulan jika sudah memasuki masa *mato'or marei'*, maka itulah waktu yang disebut tepat untuk memulai usahatani. Namun ini bukan berarti petani Warembungan melaksanakan usahatani pada malam hari. Pada siang hingga sore hari pun bulan berada di angkasa namun tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, sehingga petani harus menentukan masuknya *mato'or marei'* di malam hari dan melaksanakan usahatani pada pagi hingga sore keesokan harinya.

Waktu yang dipercaya sangat buruk untuk memulai usahatani adalah ketika memasuki masa bulan baru, awal bulan mati dan bulan purnama. Alasan masyarakat petani Warembungan menghindari untuk memulai usahatani di waktu-waktu tersebut adalah karena dipercaya waktu-waktu tersebut adalah masa perkembangbiakan drastis dari hama dan serangga, khususnya pada masa bulan baru yang merupakan masa menetasnya telur hama dan serangga yang dapat menyerang tunas tanaman. Pengetahuan tentang perhitungan pergerakan bulan ini juga diterapkan pada kegiatan penebangan kayu atau bambu yang dilarang pada waktu ada bulan karena akan memicu munculnya ulat serangga, serta kayu yang dipotong akan sangat cepat mengalami pembusukan.

Menurut pengalaman petani, pertanda dari *Tumalinga*, baik perhitungan bulan maupun pertanda berupa suara burung manguni atau burung *mangenge'ke*, seringkali terjadi secara bersamaan sebagai tanda waktu yang tepat untuk memulai usahatani. Namun kebiasaan yang berkembang sekarang adalah petani yang sudah siap memulai usahatani akan mencari pertanda lewat suara burung terlebih dahulu, kemudian dipastikan dengan perhitungan bulan.

Pelaksanaan *tumalinga* ini tidak dipimpin oleh *Tonaas*, tetapi biasanya dilakukan oleh petani secara berkelompok sehingga bermanfaat secara langsung terhadap memperkuat jaringan komunikasi dan interaksi sosial antar sesama petani, bahkan prosesi mencari dengar suara burung manguni di malam hari menjadi waktu yang dinantikan oleh sebagian petani. Pengetahuan ini berasal dari kebiasaan turun temurun petani pendahulu yang mempercayai tanda-tanda alam sebagai suatu pesan atau pertanda dari Tuhan untuk masyarakat Warembungan dalam melakukan sesuatu, tidak hanya dalam usahatani tetapi berbagai sektor kehidupan masyarakat. Kebiasaan *Tumalinga* ini lama kelamaan terus dipertahankan hingga menjadi tradisi yang melekat bagi masyarakat petani Warembungan dan tidak pernah mengalami perubahan dalam tatacara maupun teknis pelaksanaan.

Penerapan kearifan lokal ini tidak dianggap sebagai suatu usaha mengganggu burung dan bulan, atau menyekutukan Tuhan dengan burung dan bulan. Petani Warembungan meyakini bahwa pergerakan bulan, burung manguni dan burung *mangenge'ke* hanya sebagai media atau perantara antara manusia dengan Tuhan. Burung manguni dan *mangenge'ke* diyakini memiliki kemampuan khusus untuk membaca tanda-tanda alam, sehingga dimanfaatkan oleh leluhur sebagai upaya menghasilkan suatu pengetahuan yang bermanfaat. Tanda-tanda alam tersebut sudah dipelajari sebelumnya oleh petani pendahulu sebagai sebuah pengalaman dan terbentuk menjadi suatu pengetahuan yang diwariskan kepada anak cucu bahkan dijadikan patokan bagi petani sekarang untuk mengembangkan usahatani.

Alasan petani mempertahankan tradisi ini adalah karena *tumalinga* sendiri telah menjadi patokan hidup bagi sebagian besar petani, di mana dalam memulai suatu pekerjaan, segala sesuatu harus dimulai terlebih dahulu dengan memohon kepada Tuhan, sehingga sejak memulai hingga akhir pekerjaan petani akan merasa diberkati karena pekerjaan tersebut telah *kinaeneian* (mendapat persetujuan Tuhan).

5.2.2 Teknik *Rumokrok*, *Rumuru* dan *Tumutung* Dalam Tahap Persiapan Lahan

Rumokrok berasal dari bahasa tombulu yang berarti merombak, sedangkan menurut istilah, *rumokrok* dapat diartikan sebagai teknik membuka lahan baru atau membersihkan lahan lama yang telah penuh dengan kotoran berupa rumput, kayu kering, sisa-sisa tanaman budidaya yang sebelumnya dan tanaman liar lainnya agar lahan tersebut dapat diolah kembali menjadi lahan pertanian. Lokasi yang dilarang untuk melaksanakan *rumokrok* adalah tempat yang sangat dekat dengan mata air warga di Desa Warembungan atau di lokasi yang bebatuan. *Rumokrok* biasanya dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan alat-alat sederhana. Tahap persiapan lahan ini biasanya dilakukan secara *mapalus*, artinya sekelompok petani secara bergantian melakukan teknik persiapan lahan ini di lahan tani masing-masing. Sehingga kebiasaan ini tidak hanya menunjang pertumbuhan tanaman yang baik, namun juga dapat menghidupkan kembali tradisi *mapalus* yang akhir-akhir ini mulai jarang ditemui di Desa Warembungan.

Proses *rumokrok* merupakan teknik persiapan lahan yang sudah umum dilakukan, bukan hanya di Desa Warembungan tetapi di daerah lain. Tetapi ada beberapa cara yang membedakan prosesi ini dengan cara di tempat lain, sehingga menjadi kekhasan tersendiri bagi masyarakat petani Desa Warembungan khususnya pada budidaya tanaman pangan, seperti padi ladang, jagung dan ubi kayu. Sebelum memasuki tahap *rumokrok*, petani diharuskan mencari dan

menentukan satu batang kayu yang tumbuh paling panjang dan kuat di tengah lahan yang akan dibersihkan. Kayu tersebut disebut kayu *patu'tul* (pendahuluan). Kayu *patu'tul* tersebut diberikan tanda khusus, kemudian petani dapat melanjutkan proses *rumokrok* hingga *tumutung* tanpa merusak kayu tersebut. Ketika lahan tani telah bersih, petani diharuskan memberi tanda berupa pagar disekitar kayu *patu'tul*, dimana dalam tanda atau patok tersebut akan ditanamani benih dan disirami air terlebih dahulu. Hasil penanaman di dalam patok tersebut yang akan digunakan petani dalam ritual *ulu hasil* dalam tahap panen. Setelah penanaman di sekitar kayu *patu'tul* telah dilakukan, petani diharuskan untuk memotong kayu tersebut semampu tinggi tangan petani yang bersangkutan sambil membaca permohonan dalam bahasa tombulu yang artinya “Sebagaimana tinggi kayu *patu'tul* ini, maka setinggi ini pula tanaman yang akan bertumbuh nanti”.

Setelah seluruh ritual persiapan lahan tersebut dilaksanakan, petani dapat melanjutkan ke tahap penanaman. Secara teknis pengelolaan usahatani, kayu *pat'utul* tidak memiliki manfaat untuk pertumbuhan tanaman, namun secara kepercayaan, kayu *patu'tul* dijadikan sebagai tanda pengharapan dan motivasi diri bagi petani yang akan memasuki awal musim usahatani. Pengetahuan ini bersumber dari pengalaman petani pendahulu yang telah berlangsung dan diwariskan secara turun temurun sehingga tidak akan lepas dari kebiasaan masyarakat petani Desa Warembungan dalam mempersiapkan lahan pertanian.

Rumuru berasal dari bahasa tombulu yang berarti mengumpul, sedangkan menurut istilah, *rumuru* dapat diartikan sebagai mengumpulkan kotoran-kotoran hasil *rumokrok*. Kotoran tersebut tidak dibuang ke luar lahan tani, namun tetap berada di dalam lahan tani. *Rumuru* tidak dilakukan hanya di satu titik lahan yang dibersihkan, tetapi kotoran-kotoran hasil *rumokrok* dikumpulkan di beberapa tempat, selama masih berada di lahan pertanian. Ini dilakukan dengan maksud efisiensi tenaga dan waktu, artinya jika kumpulan kotoran tersebut diletakan hanya pada satu titik saja, maka akan menghabiskan tenaga dan waktu dari petani. *Tumutung* berasal dari bahasa tombulu yang berarti membakar, sedangkan menurut istilah, *tumutung* dapat diartikan sebagai membakar kotoran-kotoran hasil *rumokrok* yang telah mengalami proses *rumuru*. Pembakaran dilakukan di beberapa titik dimana yang telah ditentukan dalam proses *rumuru*. Pembakaran ini bertujuan untuk mengantisipasi serangan binatang-binatang pengganggu yang berkeliaran di hutan sekitar lahan pertanian, seperti monyet dan babi hutan. Petani percaya bahwa proses pembakaran ini akan menakut-nakuti binatang pengganggu dan tidak akan kembali lahan tani tersebut.

Hasil pembakaran berupa arang tidak dibersihkan atau dibuang keluar lahan tani, namun dibiarkan tetap di lokasi pembakaran. Arang ini nantinya akan ditimbun dan diratakan dengan tanah agar tercampur merata. Hasil pembakaran berupa arang dipercaya petani dapat berfungsi sebagai pengganti pupuk untuk membantu menyuburkan tanah dan menambah unsur zat hara dalam tanah, sehingga ketika memasuki tahap penanaman, petani tidak perlu lagi memberikan pupuk.

5.2.3 Kebiasaan Mengkombinasikan Budidaya Tanaman Cengkeh, Pisang dan Daun Nasi Dalam Satu Areal Tanam Dalam Tahap Pemilihan Jenis dan Bahan Tanam

Mengkombinasi tanaman cengkeh, pisang dan daun nasi dalam satu areal tanam telah menjadi kebiasaan masyarakat petani Desa Warembungan dikarenakan secara ekologi, ketiga varietas ini cocok untuk ditanam pada jarak yang bersamaan dan secara ekonomis kombinasi ketiga varietas ini sangat menunjang pendapatan petani. Jarak tanam antar varietas dianjurkan \pm 1 meter. Daya tumbuh pohon cengkeh yang bisa mencapai lebih dari 3 meter dapat menaungi pohon pisang dan daun nasi di bawahnya agar tidak mendapat cahaya matahari langsung yang dapat mempercepat kekeringan pada tanaman pisang dan daun nasi. Pisang dan daun nasi hanya membutuhkan sedikit cahaya matahari untuk bertumbuh, sehingga panas matahari yang berlebihan dapat menghambat pertumbuhan dari tanaman tersebut. Kompetisi zat hara tidak terjadi, bahkan dipercaya tanah menjadi lebih subur dengan adanya kombinasi ini. Selain itu, kombinasi ini terbukti mampu menekan tumbuhnya tanaman pengganggu seperti gulma dan rumput liar. Daun maupun buah cengkeh yang rontok dan jatuh ke areal tanam pohon pisang dan daun nasi bisa menjadi humus yang berguna sebagai pengganti pupuk.

Secara ekonomis, kebiasaan ini juga sangat menguntungkan petani. Cengkeh yang merupakan tanaman tahunan hanya memasuki musim panen maksimal satu tahun sekali, sedangkan buah pisang, daun pisang dan daun nasi dapat dipanen harian sehingga perputaran ekonomi dapat berjalan lancar walaupun belum memasuki masa panen cengkeh. Permintaan akan buah pisang, daun pisang dan daun nasi yang tinggi, baik dari usaha rumah makan maupun permintaan dari rumah tangga yang selalu ada setiap hari, sangat membantu petani mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dan keluarganya. Menurut pengalaman petani, akumulasi penjualan pisang dan daun nasi tiap tahun jauh lebih banyak dibandingkan dengan penjualan satu kali hasil panen cengkeh. Sebagai perbandingan antara

pendapatan petani per tahun antara cengkeh dan pisang-daun nasi dapat mencapai 1 banding 7, sehingga petani cengkeh tetap dapat bertahan hidup tanpa mengharapkan pendapatan dari penjualan hasil panen cengkeh yang hanya bisa didapat satu tahun sekali.

Petani juga merasa sangat terbantu dengan sistem pemasaran yang sedang berkembang di Desa Warembungan, dimana pedagang pengumpul dari pasar yang datang menjemput hasil panen buah pisang, daun pisang dan daun nasi langsung di lahan pertanian, atau yang biasa disebut *badola*.

Kebiasaan ini hanya dilakukan jika lahan pertanian tidak terlalu jauh dari pemukiman warga atau masih bisa ditempuh dengan kendaraan. Sedangkan petani yang memiliki lahan cengkeh yang jauh dari jalan utama desa atau berada di puncak gunung, tidak menerapkan kebiasaan ini dengan alasan jarak yang sangat jauh dan tidak dapat ditembus kendaraan menjadikan petani kesulitan untuk memanen buah pisang atau daun nasi, apalagi jika harus dilakukan setiap hari. Pedagang pengumpul pun tidak ada yang berminat untuk menjemput hasil panen di lokasi yang terlalu jauh.

5.2.4 Teknik *Kumeror* Dalam Tahap Penanaman Benih

Kumeror berasal dari bahasa tombulu yang berarti menghamburkan, sedangkan menurut istilah, *kumeror* dapat diartikan sebagai teknik menghamburkan benih di ladang dalam tahap penanaman. Biasanya *kumeror* dilakukan dalam usahatani padi ladang dan jagung. Teknik ini dimulai dengan membajak tanah dan mencampurkan arang-arang hasil *tumutung* hingga merata di seluruh permukaan lahan. Kemudian membuat lubang di tanah dan dilanjutkan dengan penghamburan benih dengan cara memancarkan benih menggunakan tangan dengan menggunakan rasio 1 : 3, 1 : 4, atau 1 : 5. Artinya teknik memancar benih dengan cara 1 kepalan tangan dilakukan 3 kali pancar, 1 kepalan tangan dilakukan 4 kali pancar, atau 1 kepalan tangan dilakukan 5 kali pancar. Semakin baik kondisi lahan, maka semakin banyak jumlah pancaran benih per satu kepalan tangan.

Teknik memancar disesuaikan dengan kondisi lahan dan jarak tanam yang tepat. Manfaat dari penerapan teknik ini adalah menghindari penanaman benih yang tidak merata, menghindari penimbunan benih di satu titik tanam, serta efisiensi penggunaan benih. Setelah *kumeror* dilakukan, petani dapat melanjutkan dengan membersihkan rumput-rumput liar yang ada di sekitar tanaman budidaya.

5.2.5 Tradisi *Mauru* Dalam Usaha Perlindungan Tanaman Pangan

Mauru berasal dari bahasa tombulu yang berarti mengunci, sedangkan menurut istilah, *mauru* dapat diartikan sebagai tradisi mengunci tanaman dari serangan hama, penyakit, serangga, bahkan manusia yang ingin merusak tanaman budidaya, khususnya tanaman pangan, seperti jagung, padi ladang, sayur-sayuran dan umbi-umbian. Tradisi *mauru* dilakukan setelah proses *kumeror*, dimana benih yang ditanam sebelumnya telah bertumbuh menjadi *sumea* (tunas-tunas kecil). Tradisi ini biasanya dipimpin oleh *tonaas* (pemuka adat) setempat. Ada beberapa tahapan dalam tradisi ini. Yang pertama dilakukan petani adalah menyiapkan daun woka dan *rerumeta'an* (persembahan) 1 hari sebelum *mauru* dilaksanakan. *Rerumeta'an* dijadikan sebagai simbol keselarasan dan keikhlasan hati yang diwujudkan berupa benda-benda yang pada masa lalu selalu digunakan dan bermanfaat bagi kehidupan leluhur dulu. *Rerumeta'an* yang dimaksud adalah persembahan berupa nasi, ubi, rokok, tabako, pinang, sirih dan persembahan lainnya yang akan ditunjukkan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan, sekaligus bentuk penghormatan dan penghargaan kepada arwah petani leluhur yang dahulu telah mendapatkan pengetahuan tentang usahatani serta mewariskannya kepada petani generasi berikutnya. Persembahan tersebut bukan berarti akan dikonsumsi arwah leluhur, tetapi untuk menyenangkan hati arwah para leluhur. *Rerumeta'an* harus sudah berada di lahan pertanian saat matahari masih berada di peraduan atau waktu sepertiga malam (subuh hari). Persembahan kemudian diletakkan dan diatur rapi di atas tanah dan dibiarkan tetap berada di atas tanah walaupun ritual *mauru* telah selesai.

Kemudian memasuki ritual *Mengalei*, yaitu menyampaikan permohonan kepada Tuhan agar proses bercocok tanam dapat berjalan lancar hingga selesainya masa panen. Jika permohonan tersebut dikabulkan Tuhan (*kinaeneian*), biasanya *rerumeta'an* berupa makanan yang sudah diletakkan di atas tanah lahan tani lama kelamaan tidak akan membusuk atau basi, melainkan akan mengering dan mengeras. Kemudian memasuki ritual selanjutnya, yaitu prosesi *tumawa*, yaitu suatu prosesi pemanggilan arwah leluhur petani dan pemimpin desa yang dulunya bertugas memimpin ritual bercocok tanam di desa serta bertugas dalam pengelolaan tanah masyarakat. Leluhur ini biasanya disebut *Opo ni mema'in tana'*. Prosesi ini dipimpin langsung oleh *tonaas*, karena manusia awam tidak akan bisa merasakan kedatangan dari arwah leluhur tersebut. Selanjutnya permintaan diucapkan kepada arwah leluhur tersebut agar tanaman budidaya dijaga dari serangan hama, serangga, penyakit bahkan manusia sekalipun, serta agar tanah selalu terjaga kesuburannya sehingga hasil panen bisa melimpah. Prosesi *tumawa*

dilakukan sebagai suatu bentuk kedekatan dan penghormatan terhadap jasa leluhur, khususnya yang telah memulai dan mengembangkan teknik bercocok tanam kemudian ilmu tersebut diajarkan kepada generasi berikut, bahkan tetap diterapkan oleh petani Warembungan hingga sekarang.

Setelah prosesi *tumawa*, petani diharuskan membuat batas berupa tiang yang dibagi ke empat sudut di lahan pertanian, sebagai tanda bahwa efek dari ritual *mauru* hanya akan berlaku didalam ke empat sudut yang sudah ditandai berupa tiang tersebut. Tiang pertama yang diberdirikan adalah di posisi matahari terbit (sebelah timur dari lahan tani). Sedangkan tiang-tiang selanjutnya diberdirikan melingkar dengan urutan berlawanan arah jarum jam. Di setiap tiang diikatkan dengan daun woka yang telah disiapkan sebelumnya. Daun woka dipercaya sebagai suatu simbol *paposanan*, yaitu ritual-ritual tua yang bertujuan bagi manusia untuk menyelaraskan diri dengan alam dan menyatu dengan Yang Maha Kuasa. Daun woka dianggap sakral karena telah menjadi media dan penghubung antar manusia dan Tuhan, serta menjadi suatu bentuk permohonan dari manusia kepada Tuhan. Hal ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat Minahasa sejak zaman leluhur dulu. Setelah prosesi ini, barulah memasuki tahapan utama dari ritual *mauru*.

Prosesi utama dari *mauru* adalah *tonaas* mengambil daun woka yang telah disediakan sebelumnya kemudian diikat menjadi simpul namun tidak rapat dan diulur di sepanjang lahan yang telah dipagari sebelumnya dalam tahap *rumokrok*. Dengan kata lain, daun woka ditempatkan di sekitar kayu *patu'tul* pada lokasi lahan tani yang sudah ditanami dan disiram terlebih dahulu. Jika ujung ikatan daun woka berada di sebelah utara, maka ujung lainnya harus berada di sebelah selatan, sedangkan jika ujung ikatan daun woka berada di sebelah timur, maka ujung lainnya harus berada di sebelah barat. Kemudian simpul dari daun woka tersebut ditarik sekecang dan serapat mungkin hingga sulit untuk dilepas simpulannya. Ini diikuti doa dengan bacaan bahasa tombulu yang artinya “Sebagaimana rapat dan terkuncinya simpul daun woka ini, maka seperti inilah mulut dari hewan pengganggu akan terkunci rapat dan begitu juga penglihatan dari manusia yang ingin merusak atau mencuri tanaman disini”. Kemudian daun woka tersebut dikubur dan ditimbun di dalam tanah. Panjang daun woka yang digunakan disesuaikan dengan luas lahan yang telah dipagari di sekitar kayu *patu'tul*.

Ritual *mauru* telah menjadi filosofi hidup bagi masyarakat petani di Desa Warembungan, dimana tunas dianggap sebagai berkah dari Tuhan karena telah mengabulkan permohonan petani

untuk memulai bercocok tanam, sehingga menjadi pacuan bagi petani untuk menjaga tanaman budidayanya dari gangguan hama, serangga bahkan manusia sekalipun. Sesuai pengalaman masyarakat petani Warembungan, efek dari ritual *mauru* terhadap serangga dan hama pengganggu adalah mulut dari hama dan serangga akan terkunci rapat sehingga walaupun serangga sudah hinggap ke tanaman, mulut serangga tidak akan berfungsi. Sedangkan bagi manusia yang berniat merusak atau mencuri tanaman budidaya, akan tertutup penglihatannya sehingga tidak dapat keluar dari lahan pertanian tersebut. Kalaupun dapat keluar, orang tersebut akan mengalami penyakit aneh seperti demam tinggi atau meriang dalam jangka waktu yang lama. Cara penyembuhannya adalah yang bersangkutan datang menemui pemilik lahan dan meminta maaf. Pemilik lahan akan memberikan air yang harus diminum oleh orang yang terkena penyakit tersebut. Penyakit aneh akan langsung hilang setelah air tersebut diminum.

Sebelumnya efek dari ritual ini hanya ditujukan kepada hama dan serangga, namun dengan semakin meningkatnya pencurian hasil tani, maka beberapa petani mulai menerapkan efek *mauru* kepada manusia juga sebagai suatu efek jera. Beberapa tahun terakhir, ritual *mauru* hanya dilakukan pada lokasi lahan yang jauh dari pemukiman warga, dengan pertimbangan bahwa mencegah terjadinya salah sasaran yang bisa terjadi pada orang yang sekedar lewat dan tidak bermaksud merusak, bahkan efeknya bisa terjadi pada anak-anak. Sedangkan tatacara pelaksanaan dalam ritual ini tidak pernah mengalami perubahan.

Secara teknis pertanian, manfaat dari penerapan tradisi ini bisa dikatakan tidak memiliki penjelasan logis dalam usaha perlindungan tanaman. Namun pengalaman dari petani setempat menyimpulkan bahwa hal-hal tersebut benar-benar terjadi dan terbukti di lapangan. Pengetahuan ini telah sudah berkembang turun menurun, walaupun tradisi ini tidak seluruh petani yang menerapkannya, tetapi sebagian besar masih mempertahankan bahkan mengajarkannya kepada petani generasi berikut.

5.2.6 Kebiasaan Mencipratkan Air Beras dan Air *Kai Roy* Ke Tanaman Padi Ladang Yang Terserang Penyakit

Air beras digunakan ketika padi sudah terkena penyakit, sedangkan air *kai roya* (kayu roya) digunakan sebagai tindakan pencegahan sebelum padi terserang penyakit. Bagian kayu roya yang digunakan adalah bagian kulit dan sebagian akar yang dikeringkan kemudian ditumbuk atau dicincang halus lalu dicampur ke air. Cipratan air campuran kayu roya ini yang digunakan sebagai tindakan pencegahan. Sedangkan jika gejala penyakit padi sudah terlihat, maka petani

Warembungan biasanya akan menggunakan cipratan air beras. Air beras yang dimaksud adalah air bekas cucian beras. Beras yang digunakan sebaiknya yang sejenis dengan jenis padi yang terkena penyakit. Air tersebut disiapkan pada malam hari dan harus dicipratkan ke tanaman padi sebelum matahari terbit. Proses pencipratan harus diikuti dengan bacaan doa dalam bahasa tombulu yang artinya “Sebagaimana putih air beras ini, maka seputih ini juga beras yang akan dihasilkan tanaman padi ini nanti”. Jumlah air beras yang disediakan disesuaikan dengan banyak tanaman yang terserang penyakit. Tanaman padi akan bertumbuh kembali seperti biasa setelah 2 atau 3 hari. Biasanya penyakit padi hanya menyerang sebagian tanaman, namun lama kelamaan akan semakin menyebar sehingga cipratan air beras dan air kayu roya harus segera dilakukan. Di satu sisi dapat menanggulangi tanaman yang terlanjur terserang penyakit, di sisi lain petani dapat mengantisipasi penyebaran penyakit padi tersebut.

Penyakit padi yang dimaksud adalah penyakit yang berasal dari manusia serta penyakit yang berasal dari virus atau dibawa oleh hama dan serangga. Penyakit yang berasal dari manusia dapat terjadi karena sengaja maupun tidak sengaja, namun keduanya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh hal-hal mistis. Unsur kesengajaan biasanya karena ada dendam atau masalah pribadi dengan pemilik lahan sehingga menggunakan ilmu hitam yang bisa menyebabkan daun berubah warna, daun layu mendadak bahkan gagal panen. Namun seringkali juga terjadi adalah karena tidak sengaja. Menurut pengalaman petani, hal ini berasal dari orang yang membawa *karimenga rangdang*, yaitu suatu wewangian yang digunakan masyarakat setempat sebagai penjaga diri dan memiliki aura yang sangat panas sehingga akan menyebabkan daun padi layu mendadak jika dilewati oleh orang yang membawa *karimenga rangdang* tersebut.

5.2.7 Penggantungan Garam di Pucuk Pohon Cengkeh Sebagai Usaha Perlindungan Tanaman Dari Serangan Hama

Kebiasaan menggantungkan garam di pucuk pohon cengkeh dilakukan petani cengkeh di Desa Warembungan setelah panen pertama dan setelah panen-panen seterusnya. Garam dipercaya oleh masyarakat petani dapat membasmi hama dan serangga yang sering merusak tanaman cengkeh, yaitu serangga penggerek batang. Garam dimasukkan ke dalam kain berbahan kaos kemudian diikat rapat dengan talia rafia. Ikatan garam tersebut digantung dan disebar di beberapa pucuk pohon cengkeh, sedangkan sisa kain kaos di atas pucuk pohon cengkeh yang digunakan sebelumnya harus dibersihkan sebelum memulai penggantungan garam baru. Tujuan penggunaan kain kaos adalah agar garam tersebut akan meleleh perlahan akibat sinar matahari

sehingga dapat mencapai sebagian besar bagian pohon dalam jangka waktu yang cukup lama. Setelah prosesi penggantungan, petani biasanya mengucapkan doa dalam bacaan bahasa tombulu yang artinya “Sebagaimana garam ini meleleh, maka seperti ini juga mulut dari hama dan serangga pengganggu akan meleleh”. Waktu yang tepat dalam prosesi penggantungan adalah bisa dilakukan pada pagi sampai siang hari ketika memasuki akhir masuknya masa bulan baru yang biasa disebut *mato'or marei'*. Ini dikarenakan petani Warembungan meyakini bahwa petani dilarang memasuki lokasi tani dan menyentuh tanaman budidaya pada waktu setelah masuknya awal masa bulan mati hingga akhir masa bulan baru, karena merupakan masa perkembangbiakan serta perpindahan hama dan serangga yang merusak tanaman cengkeh dari satu pohon ke pohon yang lain. Cara penentuan masa *mato'or marei'* sudah menjadi hal yang umum bagi petani cengkeh di Desa Warembungan.

Selain itu, petani Warembungan terbiasa menanam pohon cengkeh pada dataran dengan kemiringan yang langsung menghadap posisi laut. Ini dikarenakan kepercayaan petani bahwa uap dari garam yang berasal dari laut sangat bermanfaat bagi pertumbuhan pohon cengkeh, khususnya melindungi tanaman dari serangan hama dan serangga. Desa Warembungan sendiri berada di kaki gunung yang langsung menghadap laut. Itulah salah satu alasan petani cengkeh di Warembungan percaya tanah Warembungan sangat cocok untuk pertumbuhan cengkeh bahkan dapat dijadikan komoditas unggulan masyarakat petani.

Pengetahuan bahwa garam sangat bermanfaat bagi pertumbuhan cengkeh berasal dari leluhur masyarakat yang dikenal sebagai *Toar Opo Ramangasim*, yaitu seorang tokoh leluhur pemimpin masyarakat yang selama hidup sangat berkaitan erat dengan lautan serta dalam masyarakat menjadi simbol panas matahari yang dapat mempercepat pengeringan air laut menjadi garam. Sedangkan teknik penggantungan garam di pucuk pohon cengkeh merupakan suatu proses uji coba atau *Trial and Error* oleh petani pendahulu yang walaupun belum ada penjelasan logis tentang manfaat garam terhadap pertumbuhan cengkeh, namun hasilnya ternyata berhasil sehingga terus diterapkan oleh sebagian besar petani cengkeh dan menjadi tradisi masyarakat hingga saat ini.

5.2.8 Tradisi *Ulu Hasil* Dalam Tahap Panen

Tradisi unik ini dilakukan petani Warembungan ketika memasuki musim panen tanaman pangan sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan. Tahapan awal yang dilakukan petani adalah mengambil beras, jagung atau umbi-umbian hasil panen pertama, yaitu hasil panen yang tumbuh di dalam pagar yang telah dibuat pada tahap *rumokrok* di sekitar kayu *patu'tul*. Hasil panen tersebut dimasak sebaik mungkin untuk dijadikan *rerumeta'an* (persembahan). Banyaknya hasil panen yang dimasak adalah secukupnya saja dan harus dalam kondisi yang baik (tidak busuk atau bermasalah). Kemudian masakan hasil panen tersebut dibawa ke lahan pertanian untuk didoakan sekaligus mengucapkan syukur kepada Tuhan. Petani diharuskan membuat api di dalam lokasi tani, namun harus dijaga untuk menghindari agar api tersebut tidak merusak tanaman budidaya yang sudah siap panen. Ketika api sudah dirasa cukup besar, petani melempar masakan hasil panen tersebut ke dalam api sambil berdoa dengan bacaan bahasa tombulu yang artinya “Sebagaimana merahnya api ini, maka semerah ini pula kesehatan dan semangat dari petani dan keluarganya”. Masyarakat Minahasa selalu mengartikan warna merah sebagai simbol kesehatan dan semangat manusia.

Sebagian hasil panen pertama diserahkan kepada *tonaas* yang memimpin ritual *mauru* sebelumnya, sebagai ucapan tanda terima kasih dan penghormatan kepada *tonaas*. Setelah ritual *Ulu Hasil* selesai dijalankan, maka petani dapat melanjutkan panen di seluruh lahan tani. Sebagai penutup, petani mengambil 3 – 4 tangkai pohon tanaman hasil panen yang kemudian diletakkan di atas *dodika* (pondok kecil di lahan tani tempat istirahat petani). Ini sebagai tanda permohonan dan harapan agar usahatani tanaman pangan yang dimiliki petani tersebut tidak berakhir pada panen saat itu, namun dapat berlanjut ke musim tani selanjutnya.

5.3 Nilai Arif Bijaksana Dalam Pengambilan Keputusan Masyarakat Petani di Desa Warembungan Untuk Menerapkan Kearifan Lokal Dalam Usahatani

5.3.1 Tradisi *Tumalinga*

Tradisi *tumalinga* sangat perlu dilaksanakan sebelum memulai suatu usahatani. Antara manusia, Tuhan dan alam sekitar saling terhubung satu sama lain. Pesan dan petunjuk dari Sang Pencipta seringkali ditunjukkan lewat tanda-tanda alam. Cara untuk petani untuk mengetahui tanda-tanda alam tersebut adalah dengan menggunakan pengetahuan tentang kelebihan flora dan fauna yang tersebar di alam. Seperti pada tradisi *tumalinga* ini, burung manguni dan burung

mangenge'ke dianggap memiliki kelebihan khusus untuk menentukan waktu yang tepat untuk memulai usahatani dan ditunjukkan dari suaranya yang keras dan nyaring (*ma'api*). Kata manguni sendiri menyiratkan kesan positif bagi petani, karena kata manguni berasal dari kata *mawanguni*, yang berarti memberi tanda atau kabar baik. Kelebihan yang tidak dimiliki manusia tersebut yang dimanfaatkan oleh petani untuk menandai waktu yang tepat untuk memulai usahatani. Dari situlah seorang petani dapat disebut bijak dalam membaca situasi dan mampu memaksimalkan manfaat dari kelebihan burung manguni dan burung *mangenge'ke* sebagai upaya meningkatkan produktifitas hasil usahatani.

Selain mengamati suara dari burung manguni dan burung *mangenge'ke*, dalam *tumalinga* petani juga melakukan pengamatan terhadap pergerakan bulan. Petani Warembungan memiliki suatu pengetahuan yang berkembang dan memungkinkan petani untuk menjauhi waktu yang *tabu* untuk memulai usahatani. Petani pendahulu telah mengembangkan suatu sistem pengetahuan yang mengajarkan bahwa selain masa bulan berdiri (*mato'or marei*), merupakan waktu yang buruk untuk memulai suatu usahatani karena masa tersebut adaah puncak dari perkembangbiakan hama. Telah banyak pengalaman sebelumnya yang menunjukkan bahwa usahatani yang dimulai ketika memasuki masa awal bulan baru, bulan mati dan bulan purnama, akan berakibat petani mengalami kegagalan panen atau penurunan produksi akibat serangan hama. Ini menjadikan bahwa jika ada petani yang tetap memulai usahatani pada masa-masa yang terlarang, maka dapat dikatakan petani tersebut tidak bijak, karena membiarkan diri untuk pasti mengalami kerugian. Pelaksanaan tradisi *tumalinga* sendiri memberikan implikasi positif bagi komunitas petani dimana dalam pengambilan keputusan dan penerapannya dilakukan secara kolektif dan berdasarkan kesadaran dari masing-masing individu untuk menghindari kerugian.

5.3.2 Teknik Rumokrok

Teknik rumokrok di Desa Warembungan seringkali dilakukan dengan cara *mapalus buka kobong*, biasanya dilakukan oleh masyarakat petani yang tergabung dalam komunitas waraney wuaya. Hal ini mengindikasikan terjadi efisiensi dari segi pembiayaan tenaga kerja bagi petani, begitu juga efisiensi waktu dan tenaga yang secara otomatis didapat petani jika tahap persiapan dilakukan secara *mapalus*. Selain itu, budaya *mapalus* tani yang sudah agak jarang ditemui di Desa Warembungan akan semakin terlestarikan dengan adanya kebiasaan seperti ini. Penerapan dari tradisi ini tentu akan memberi dampak positif bagi komunitas petani, karena secara langsung

akan meringankan beban petani, mengingat usaha perombakan lahan tani dari yang semula tidak layak hingga akhirnya siap dikelola akan memakan waktu dan tenaga yang sangat banyak jika dikerjakan sendiri. Kebijakan petani dapat terlihat dalam nilai ketulusan dan kebaikan ketika bekerja sama dan saling gotong royong.

Selain itu, *rumokrok* sendiri dilarang dilakukan di lokasi yang terlalu dekat dengan mata air. Hal ini untuk menghindari penebangan terhadap tanaman dan pohon di sekitar mata air yang berfungsi sebagai cadangan penyimpanan air. Hal ini menjadi suatu *tabu* atau pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat petani di Desa Warembungan semenjak dulu. Pengambilan keputusan untuk tidak membuka lahan di dekat mata air sangat menunjukkan nilai arif bijaksana yang dimiliki oleh petani untuk menghargai alam dan menghindari ancaman degradasi alam yang nantinya akan merugikan seluruh masyarakat Desa Warembungan.

Sedangkan dalam penerapan penggunaan kayu *patu'tul* dalam pelaksanaan *rumokrok* di lahan tani untuk budidaya tanaman pangan, terkandung suatu nilai filosofi yang tinggi dan menjadi pola bertani masyarakat. Nilai filosofi yang terkandung adalah petani dengan bijak menyiapkan tempat khusus yang nantinya akan ditanamai dan dipanen paling awal untuk dimasak dan dijadikan persembahan (*rerumeta'an*) bagi Tuhan. Ini tanda bahwa ada ketetapan hati sejak awal dari petani untuk ikhlas menyediakan hasil panen sebagai *rerumeta'an* bagi Tuhan. Selain itu, kayu *patu'tul* menjadi simbol permohonan dan motivasi bagi petani untuk terus bekerja agar petani optimis agar tanaman budidayanya akan berdiri tegak dan besar seperti kayu *patu'tul* sehingga hasil panen pun akan banyak dan melimpah.

5.3.3 Teknik Rumuru

Rumuru dilakukan dengan cara mengumpulkan kotoran-kotoran hasil *rumokrok* di beberapa titik. Nilai kebijaksanaan dari menerapkan *rumuru*, yaitu dengan dilakukannya *rumuru*, maka petani secara efisien akan menghemat waktu kerja maupun tenaga yang dikeluarkan karena hasil *rumokrok* tidak dikumpulkan hanya pada satu titik, namun disebar ke beberapa titik, baik di pinggir lahan atau di tengah lahan. Jika petani memutuskan untuk mengumpulkan hasil *rumokrok* pada satu titik saja, maka hanya akan menambah panjang jam kerja petani dan pengorbanan tenaga petani akan jauh lebih besar.

5.3.4 Teknik *Tumutung*

Penerapan *tumutung* bertujuan untuk menakut-nakuti binatang pengganggu seperti monyet dan babi hutan agar tidak merusak lokasi tani. Nilai arif bijaksana yang terkandung dalam pengambilan keputusan petani untuk menerapkannya adalah petani secara bijak melakukan tindakan pencegahan agar lokasi tani tidak dirusak binatang pengganggu. Disini dapat tercermin adanya tindakan antisipasi yang dilakukan petani untuk menghindari kerugian. Binatang pengganggu yang sudah terlanjur merusak dan memakan tanaman budidaya akan selalu kembali dan akan menyulitkan petani untuk mengusir binatang pengganggu tersebut jika sudah dalam kondisi seperti itu. Cara ini lebih efektif dibandingkan jika petani mengambil keputusan untuk hanya menggunakan *lodeso* (perangkap hewan) yang akan lebih banyak menyita biaya petani untuk pembuatannya. Hasil *rumuru* selalu dibakar oleh petani juga untuk menghindari tumpukan kayu di lokasi tani yang lama kelamaan dapat menjadi sarang ular dan bisa merugikan petani.

Selain itu, arang hasil pembakaran dari *tumutung* dipercaya memiliki manfaat semacam pupuk untuk mengemburkan dan menyuburkan tanah, sehingga petani yang menerapkan *tumutung* secara otomatis telah melakukan efisiensi biaya karena petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk pengadaan pupuk, tetapi cukup menggunakan arang hasil *tumutung*.

5.3.5 Kebiasaan Mengkombinasi Budidaya Tanaman Cengkeh, Pohon Pisang dan Daun Nasi Dalam Satu Areal Tanam

Faktor utama yang menjadi alasan dalam pengambilan keputusan petani untuk mengkombinasi budidaya tanaman cengkeh, pohon pisang dan daun nasi dalam satu areal tanam adalah faktor ekonomi. Kebiasaan ini dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi petani, khususnya petani cengkeh, untuk tidak menggantungkan sumber pendapatan hanya dari panen cengkeh yang maksimal didapat satu tahun sekali. Permintaan terhadap buah pisang, daun pisang dan daun nasi yang selalu ada setiap hari menyebabkan perputaran ekonomi dapat berjalan lancar walaupun belum memasuki masa panen cengkeh. Hal ini didukung buah pisang, daun pisang dan daun nasi dapat dipanen setiap hari. Kombinasi ketiga varietas ini sangat membantu petani mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dan keluarganya. Selain itu, ada nilai arif lingkungan yang terkandung, dimana petani menyadari bahwa tidak akan terjadi kerugian secara ekologis jika kearifan lokal ini diterapkan, bahkan menjadi salah satu usaha pemanfaatan dan optimalisasi lahan tani. Penerapan kearifan lokal ini sangat dipengaruhi

oleh pertimbangan masing-masing individu petani yang selalu disesuaikan dengan kondisi atau situasi yang dihadapi petani, apakah kearifan lokal tersebut dapat diterapkan.

5.3.6 Teknik *Kumeror*

Tujuan utama dari pelaksanaan *kumeror* adalah efisiensi penggunaan waktu petani. Jika penanaman bibit dilakukan satu per satu butir, maka akan sangat menyita waktu. Dengan penerapan *kumeror*, petani dapat menghemat waktu dan menghindari kemungkinan terjadinya penimbunan benih di satu lubang tanam. Ini dikarenakan teknik *kumeror* sangat dipengaruhi oleh kemampuan tangan petani dalam memancarkan benih, yang jika dieksekusi dengan baik maka tidak akan terjadi kerugian penggunaan bibit atau bibit terbuang percuma.

5.3.7 Tradisi *Mauru*

Penerapan *mauru* memiliki nilai filosofi kebijaksanaan hidup yang sangat tinggi bagi masyarakat petani di Desa Warembungan. Tradisi *mauru* dilaksanakan ketika tanaman budidaya telah berupa tunas-tunas kecil. Tunas tersebut dianggap oleh petani sebagai suatu tanda berkah dari Tuhan karena telah mengabulkan permohonan petani untuk memulai bercocok tanam, sehingga menjadi pacuan bagi petani untuk menjaga tanaman budidayanya dari gangguan hama bahkan manusia sekalipun. Inilah alasannya petani menerapkan *mauru* dalam budidaya tanaman pangan. Ikatan daun woka menjadi simbol nilai-nilai kebijaksanaan petani pendahulu untuk menyelaraskan diri dengan alam dan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dan memelihara tanaman budidaya. Tradisi ini dipimpin langsung oleh *tonaas* melalui permintaan langsung dari petani yang bersangkutan.

5.3.8 Kebiasaan Mencipratkan Air Beras dan Air *Kai Roy* Ke Tanaman Padi Ladang Yang Terserang Penyakit

Selain bermanfaat langsung terhadap penyembuhan dan antisipasi penyakit padi ladang, kebiasaan ini juga memiliki nilai-nilai filosofi yang menjelaskan bahwa air beras yang digunakan merupakan hasil cucian beras yang baik dan layak dikonsumsi manusia, sehingga harapan yang muncul adalah agar padi yang terserang penyakit jika dicipratkan air beras tersebut akan menghasilkan beras yang sama baiknya dengan beras yang dicuci. Walaupun secara ilmiah belum ada penjelasan yang pasti, namun sesuai dengan pengalaman dan keyakinan masyarakat petani bahwa upaya penyembuhan penyakit padi ladang tidak perlu menggunakan obat-obatan

tanaman atau pupuk dalam dosis tertentu, namun cukup menggunakan air sisa cucian beras.

5.3.9 Penggantungan Garam di Pucuk Pohon Cengkeh Sebagai Usaha Perlindungan Tanaman Dari Serangan Hama

Kebiasaan ini merupakan cara pengendalian hama cengkeh yang sudah umum dilakukan oleh petani di Desa Warembungan. Sebelumnya petani hanya menabur garam di bagian atas akar atau sebagian batang bagian bawah, namun cara ini tidak mampu menjangkau penyebaran hama yang terjadi di pucuk atau ranting pohon cengkeh. Berdasarkan pengalaman ini, petani mendapat cara yang lebih efektif yaitu menggantungkan garam langsung di beberapa pucuk pohon cengkeh. Cara ini lebih efektif karena garam yang meleleh dapat menjangkau sebagian besar pohon cengkeh dari ranting sampai ke akar, serta dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Cara ini jauh lebih hemat dibandingkan jika petani memutuskan untuk menggunakan pestisida, yang dapat mengakibatkan kerugian ekonomis dan kerugian ekologis berupa pencemaran.

Kebiasaan ini selalu dilakukan setelah panen cengkeh, dengan pertimbangan bahwa ketika melewati masa panen, batang cengkeh biasanya mengeluarkan getah yang keluar dari gesekan, goresan maupun akibat petikan yang dilakukan petani ketika panen. Aroma getah ini yang menarik hama penggerek batang dan beberapa jenis ulat yang dapat mengakibatkan penurunan produktifitas hasil tani akibat serangan hama. Hal ini menjadi suatu nilai yang bijaksana dimana petani telah melakukan antisipasi dan tidak menundanya sebelum serangan hama benar-benar terjadi.

5.3.10 Tradisi *Ulu Hasil*

Nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai keikhlasan petani yang secara bijak menyisihkan sebagian hasil panen yang pertama dipetik, bukan untuk dikonsumsi sendiri, melainkan dijadikan bentuk persembahan kepada Tuhan lewat *ulu hasil*. Secara kuantitas memang petani dirugikan, tetapi secara spiritual sangat bermanfaat bagi petani yang menerapkannya, dimana petani menyadari bahwa hasil panen yang didapat merupakan pemberian dari Tuhan, sehingga ada baiknya hasil panen pertama dipersembahkan kepada Tuhan. Selain itu, tradisi pembakaran nasi ini juga bermanfaat sebagai lambang motivasi dan permohonan petani untuk mendapat kesehatan dan kemakmuran dari Tuhan.

5.4 Keberlangsungan Penerapan Kearifan Lokal Dalam Usahatani Oleh Masyarakat Petani di Desa Warembungan.

Kearifan lokal dalam usahatani merupakan suatu hasil ekstraksi pengalaman hidup bertahun-tahun dari leluhur dan petani pendahulu yang mengalami penyempurnaan setiap generasi hingga membentuk suatu pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Makna dari intisari ini dipercaya bernilai baik terhadap pengembangan usaha pertanian, dimana penerapan kearifan lokal yang ada merupakan suatu bentuk perwujudan masyarakat dalam rangka mencapai hubungan yang serasi, seimbang dan selaras dengan alam. Kearifan lokal dijadikan suatu filosofi hidup bagi masyarakat untuk mengambil keputusan yang bijak dan bernilai baik, bukan hanya bagi manusia secara individu, tetapi juga antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam sekitar.

Manfaat dari penerapan kearifan lokal yang ada dalam usahatani benar-benar dirasakan masyarakat petani sehingga menyebabkan petani tetap mempertahankan dan menerapkan kearifan lokal walaupun telah banyak cara instanisasi dan modernisasi di era globalisasi ini. Penerapan budaya dalam usahatani bukan sekedar menjadi rutinitas atau hanya melanjutkan tradisi saja, tetapi karena sangat lekatnya kehidupan masyarakat dengan tradisi yang ada sehingga sulit untuk dilepaskan. Masyarakat petani juga banyak belajar dari pengalaman petani lainnya yang menolak menerapkan kearifan lokal yang ada, telah banyak yang gagal atau hasil usahatani yang didapat tidak sebaik petani yang menerapkan kearifan lokal.

Kearifan lokal yang ada merupakan warisan budaya dari leluhur yang sudah teruji sejak zaman dahulu sebagai pengetahuan yang bermanfaat sehingga dijadikan cara untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Kearifan lokal yang berkembang saat ini di Desa Warembungan layak untuk dipertahankan, karena dari penerapan kearifan lokal ini akan tercermin bagaimana cara manusia untuk menyelaraskan diri dengan alam dan menyatu dengan Tuhan. Alam dipandang bukan hanya sebagai benda mati yang dapat terus dikuras demi kesenangan manusia semata. Masyarakat dituntut untuk menjaga keseimbangan alam. Ini dibuktikan oleh sebagian masyarakat petani Desa Warembungan dengan menerapkan pengetahuan lokal dalam usahatani yang seluruh teknik pelaksanaannya pasti berinteraksi dengan alam dan tidak ada cara yang menunjukkan bahwa penerapan budaya bisa merusak alam.

Masyarakat petani Desa Warembungan menyadari bahwa hal terpenting dari keberlangsungan penerapan kearifan lokal dalam usahatani yang ada saat ini adalah bagaimana

menggali dan mengkaji kembali kearifan lokal yang ada, sehingga masyarakat secara umum tidak hanya mengenal tetapi juga menghayati nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, masyarakat tertantang untuk mengkaji kembali kearifan lokal yang ada sebagai suatu usaha untuk memahami apa yang menjadi intisari dan makna dari pesan leluhur dulu. Beberapa kearifan lokal bahkan telah mengalami perubahan agar mampu bertahan dengan perubahan zaman. Hal ini mengakibatkan beberapa tradisi yang cocok pada zaman dahulu tetapi tidak cocok di masa sekarang harus mengalami penyempurnaan seperti perubahan teknis pelaksanaan, tetapi tujuan dan dasar pemikirannya sama. Masyarakat petani berusaha untuk mempertahankan keberlangsungan kearifan lokal dalam usahatani yang ada dengan cara tetap menerapkan kearifan lokal yang ada sesuai apa yang telah diajarkan para petani pendahulu. Serta berusaha menyebarkan informasi tentang pengetahuan lokal dengan cara mengajarkan dan mempraktekan cara menerapkannya kepada para petani pemula dan generasi berikutnya, seperti teknik pelaksanaannya, manfaat yang diterima, bahkan hal-hal tabu yang tidak bisa dilanggar dalam usahatani. Sebagian besar menerima apa yang diajarkan dengan cara langsung mempraktekannya di lahan tani, namun ada juga yang menolak menerapkan kearifan lokal karena dianggap kolot atau ketinggalan zaman. Hal ini sangat dipengaruhi oleh cara berpikir dan ketertarikan dari masing-masing individu.

Dalam usaha pelestarian kearifan lokal, para petani melakukan transfer ilmu kepada petani pemula untuk menerapkan kearifan lokal tersebut. Dalam proses transfer ilmu ini, kearifan lokal yang bersifat mistis seringkali dihubungkan dengan ilmu sains, misalnya tanda-tanda alam seperti pergerakan bulan, gerakan angin dan suara atau perilaku hewan dapat menjadi pertanda alam tentang fenomena alam yang akan terjadi. Yang menjadi hambatan dalam usaha pelestarian ini adalah masyarakat petani belum mendapatkan cara yang efektif untuk merubah pola pikir masyarakat untuk memahami bahwa kearifan lokal yang ada merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai baik dan sangat bermanfaat jika diterapkan.

Selain ada beberapa pihak yang selalu berusaha untuk melestarikan kearifan lokal yang ada, namun ada beberapa juga pihak yang dapat disebut sebagai anti pelestarian tradisi lokal, khususnya tradisi yang bersifat spiritual atau mistis. Menurut pengalaman petani, pihak tersebut berasal dari kalangan gereja dan dianggap fanatik oleh para penggiat dan penghayat budaya. Pihak tersebut berpandangan bahwa penggiat budaya yang selalu mengadakan ritual-ritual kuno sebagai kaum kafir dan menduakan Tuhan. Padahal ritual-ritual yang diadakan terlahir dari

perjuangan leluhur untuk menjaga tanah Minahasa menjadi bangsa yang kuat seperti saat ini. Ini memunculkan opini bahwa oknum kalangan gereja yang anti kebudayaan tersebut adalah oknum yang tidak menghargai perjuangan dan kerja keras leluhur yang telah mewariskan tanah Minahasa dan pengetahuan-pengetahuan bijak yang diterapkan untuk bertahan hidup. Ada indikasi bahwa terdapat ketidakpahaman dari oknum tersebut tentang keberadaan tradisi-tradisi yang bersifat spiritual, yang jika dipelajari dengan seksama, tidak akan ditemukan nilai negatif atau merugikan sesama. Bahkan sebelum masuknya kekristenan ke tanah Minahasa, para leluhur telah menganut kepercayaan-kepercayaan tua yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran kebaikan yang telah diterapkan dalam berbagai sektor kehidupan selama ribuan tahun, salah satunya di sektor pertanian. Ajaran-ajaran tua mengajarkan manusia untuk mendekati diri dengan Tuhan dan hidup selaras dengan alam sekitar. Pelaksanaan ritual tradisional menjadi salah satu bentuk penghargaan bagi leluhur yang telah mewariskan pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia saat ini. Hal-hal yang dilakukan oknum anti kebudayaan antara lain berupa paksaan dan ajakan persuasif secara verbal dengan tujuan petani penerap kearifan lokal meninggalkan pola bercocok tanam yang bersifat spiritual kuno. Bahkan usaha ini pernah dilakukan melalui ibadah gereja. Namun tidak berarti semua anggota masyarakat di lingkungan gereja yang berasumsi seperti itu. Banyak juga yang membuka diri untuk mengenal dan mencari tahu apa maksud dari pelaksanaan ritual-ritual tradisional di Desa Warembungan.

Pemerintah desa pada dasarnya memiliki kewajiban untuk ikut melestarikan budaya setempat, apalagi jika berupa kearifan lokal yang sudah jelas bernilai bijak dan bermanfaat bagi masyarakat. Di Desa Warembungan sendiri, peran pemerintah desa untuk mengawal dan melestarikan kearifan lokal yang ada dirasakan belum maksimal walaupun pemerintah desa menyadari bahwa budaya tersebut benar-benar ada dan berkembang. Masyarakat petani menganggap bahwa usaha pelestarian kearifan lokal merupakan tanggung jawab bersama, sehingga masyarakat petani tidak menggantungkan seluruhnya kepada pemerintah desa, bahkan masyarakat petani melakukan usaha mandiri untuk menggali dan mengembangkan kearifan lokal yang masih ada hingga saat ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 bentuk kearifan lokal yang masih diterapkan oleh masyarakat petani Desa Warembungan, yaitu Tradisi *tumalinga* yang dilakukan sebelum memulai usahatani, teknik *rumokrok*, *rumuru* dan *tumutung* pada tahap persiapan lahan, teknik *kumeror* pada tahap penanaman, tradisi *mauru* dalam usaha perlindungan tanaman pangan, kebiasaan mencipratkan air beras dan *kai roya* ke tanaman padi ladang yang terserang penyakit, penggantungan garam di pucuk pohon cengkeh sebagai usaha perlindungan tanaman dari serangan hama dan serangga, kebiasaan mengkombinasikan tanaman cengkeh, pisang dan daun nasi dalam satu areal tanam, serta tradisi *ulu hasil* pada tahap panen.

Kearifan lokal tersebut merupakan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman petani pendahulu yang mengalami pergeseran di setiap generasi dan diwariskan secara turun-temurun hingga dipertahankan sampai saat ini. Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai kebaikan dan bijaksana yang dijadikan sebagai filosofi hidup bagi masyarakat petani di Desa Warembungan. Kearifan lokal dalam usahatani tetap dipertahankan karena telah terbukti adanya manfaat langsung yang dirasakan petani yang menerapkannya sehingga pelaksanaannya tidak pernah ditinggalkan oleh petani.

6.2 Saran

1. Perlu dikembangkan suatu teknik pelestarian budaya yang terintegrasi agar kearifan lokal yang merupakan suatu kekayaan kultural tanah Minahasa dapat bertahan dari pengaruh globalisasi dan modernisasi.
2. Perlu adanya peran aktif dari pemerintah Desa Warembungan untuk bersama-sama masyarakat yang peduli budaya untuk ikut mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal yang sudah ada saat ini.
3. Perlu diadakan penelitian sejenis di lokasi lain untuk mengkaji kearifan lokal sebagai salah satu usaha menggali dan mempublikasikan kekayaan budaya Indonesia dalam ruang lingkup ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPP-PSPL UNRI, 2008. *Laporan akhir Kajian Kearifan Lokal Masyarakat di Kecamatan Bunguran Barat Kab. Natuna*. Jakarta: Coremap II CRITC LIPI.
- Budiyono. 2011. *Pengelolaan Lubuk Larangan Sebagai Bentuk Kearifan Lokal di Kab. Bungo*.
<http://budibungo.blogspot.com/2011/04/pengelolaan-lubuk-larangan-sebagai/upload/pdf.html> (diakses pada 2 februari 2012)
- Daniel, Moehar. 2010. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Pengantar Antropologi : Pokok-Pokok Etnografi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Gobyah. 2008. *Berpijak pada Kearifan Lokal*.
http://www.balipos.co.id/berpijak_pada_kearifan_lokal.2008.upload.pdf
(didownload pada 10 november 2011).
- Hanum, Chairani. 2008. *Teknik Budidaya Tanaman Jilid 1*. Jakarta: Depdikbud
- Masyhuri dan Zainuddin. 2009. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Jakarta: Refika Aditama Press.
- Patinnama, Marcus. 2009. *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (studi kasus Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat)*. Ambon: Makara Sosial Humaniora.
- Redfield, Robert, 1991. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sartini, 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sebuah Kajian Filsafati*.
http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/menggali_kerifan_lokal_nusantara/article/viewFilePDF/45/41/ (didownload pada 22 maret 2012)
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suhardi, 1991. *Dasar-Dasar Bercocok Tanam*. Jakarta: PT. AAK
- Tim Sintesis Kebijakan Balitbang, 2008. *Perspektif Kearifan Budaya Lokal Dalam Pemanfaatan Lahan gambut Untuk Pertanian*. Bogor: Pengembang Inovasi Pertanian.

Wahyu dan Nasrullah, 2011. *Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai Dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kab. Barito Kuala*. Banjarmasin: Jurnal Komunitas.